

## DAMPAK PERILAKU VERBAL BULLYING TERHADAP KECERDASAN INTRAPERSONAL SISWA SDN 628 SUMABU KABUPATEN LUWU

Oleh :

Nurul Ilma<sup>1)</sup>, Edhy Rustan<sup>2)</sup>, Mirnawati<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, UIN Palopo

<sup>1</sup>email: 42164800442@uinpalopo.ac.id

<sup>2</sup>email: edhy\_rustan@iainpalopo.ac.id

<sup>3</sup>email: mirnawati@iainpalopo.ac.id

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel :

Submit, 23 Agustus 2025  
Revisi, 17 November 2025  
Diterima, 14 Desember 2025  
Publish, 15 Januari 2026

#### Kata Kunci :

Verbal Bullying,  
Kecerdasan Intrapersonal.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan jenis-jenis perilaku verbal bullying di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu, menilai tingkat kecerdasan intrapersonal siswa, mengevaluasi dampak bullying terhadap kecerdasan intrapersonal, serta mengidentifikasi upaya sekolah dalam penanganannya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan orang tua, serta studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa verbal bullying meliputi ejekan, julukan merendahkan, sindiran, dan penyebaran kabar bohong saat bermain, berselisih, atau bersaing, tanpa unsur SARA atau pelecehan seksual; tingkat kecerdasan intrapersonal siswa umumnya cukup baik, dengan kemampuan mengelola emosi dan kesadaran diri meski sebagian masih memerlukan bimbingan; bullying berdampak negatif terhadap kepercayaan diri, pengelolaan emosi, dan interaksi sosial; serta upaya sekolah meliputi konseling, penyuluhan rutin, pembinaan pelaku, dan pelibatan orang tua, menunjukkan pendekatan humanis, preventif, dan edukatif untuk menciptakan lingkungan sekolah aman dan suportif.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license*



#### Corresponding Author:

Nama: Nurul Ilma  
Afiliasi: UIN Palopo  
Email: 42164800442@uinpalopo.ac.id

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk generasi berkualitas, tidak hanya dalam aspek pengetahuan tetapi juga pengembangan pribadi secara utuh (Firman dkk., 2020). Salah satu kecerdasan penting yang perlu dikembangkan adalah kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan memahami diri sendiri, mengenali emosi, kekuatan, dan kelemahan pribadi (Gardner, 2013). Kecerdasan ini menjadi dasar pembentukan karakter, kepercayaan diri, serta ketahanan mental individu.

Namun, dunia pendidikan sering menghadapi masalah yang dapat menghambat perkembangan tersebut, salah satunya adalah *bullying verbal*. Bentuk ini mencakup ejekan, hinaan, julukan merendahkan, hingga ancaman, dengan prevalensi

mencapai 60% dari total kasus *bullying* (Siswati dan Widayanti, 2021). Perilaku semacam ini berulang dan berpotensi menurunkan rasa percaya diri, mengganggu refleksi diri, serta melemahkan kemampuan pengelolaan emosi (Fitria dan Iswari, 2022). Akibatnya, individu mungkin mengalami kesulitan mengenali potensi diri, menetapkan tujuan, dan menjalin hubungan sehat dengan diri sendiri komponen penting kecerdasan intrapersonal.

Dalam perspektif Islam, *bullying* bertentangan dengan akhlakul karimah (Sumarni, dkk., 2023). Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat/49:11: يَأَيُّهَا الَّذِينَ عَامَلُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا يَسْأَءَ مَنْ يَسْأَءَ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَنْهِرُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَتَأْبِغُوا بِالْأَقْبَلِ بِشَيْءٍ أَلْأَسْمَأُ الْفَسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتَبَتَّ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

11

Terjemahnya:

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain... dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."* (Kementerian Agama RI, 2017)

Ayat ini menegaskan larangan menghina sesama karena dapat merendahkan martabat manusia. Dalam konteks pendidikan, perilaku *verbal bullying* termasuk bentuk perbuatan tercela yang dapat menghambat perkembangan emosional dan spiritual siswa. Islam menekankan penghormatan terhadap sesama, sehingga ayat ini menjadi landasan moral dalam mencegah *bullying* di sekolah.

Rasulullah saw juga menegaskan pentingnya pemahaman diri dalam sebuah hadits:

قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ". (رواوه البخاري)

Artinya:

*"Barang siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhan-Nya"* (HR. Bukhari) (Al-Bukhari, 2001)

Hadits ini menunjukkan bahwa mengenal diri adalah pintu untuk mengenal Allah SWT. Dengan kata lain, penguatan kecerdasan intrapersonal tidak hanya berfungsi untuk membentuk kepercayaan diri dan pengelolaan emosi, tetapi juga bermilai ibadah karena menghubungkan manusia dengan Tuhan-Nya. Dalam konteks siswa, ketika mereka mampu memahami dan menghargai dirinya, maka mereka akan lebih terhindar dari perilaku negatif, termasuk melakukan atau menjadi korban *bullying*.

Permasalahan yang ditemukan di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu adalah adanya indikasi perilaku *verbal bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan observasi awal di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu, ditemukan adanya perilaku *verbal bullying* yang berdampak negatif pada kecerdasan intrapersonal, menurunkan kepercayaan diri, menghambat pemahaman diri, dan menyulitkan pengambilan keputusan. Korban *bullying* juga kesulitan membangun hubungan sehat dengan diri sendiri maupun orang lain, yang dapat mengganggu pembelajaran serta perkembangan sosial dan emosional di sekolah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *verbal bullying* berdampak negatif pada siswa. Salah satu penelitian menemukan bahwa korban *verbal bullying* cenderung memiliki harga diri rendah dan kurang percaya diri dalam interaksi sosial, yang berpotensi menghambat perkembangan keterampilan sosial serta keberhasilan akademik (Astuti dan Sugihartono, 2019). Penelitian lain menyatakan korban juga mengalami kecemasan sosial tinggi dan kesulitan mengekspresikan emosi secara sehat (Pratiwi dan Adriansyah, 2020). Sementara itu penelitian lainnya juga menambahkan bahwa *bullying* meningkatkan risiko depresi dan menurunkan motivasi belajar serta kualitas hubungan sosial. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat berdampak

pada prestasi akademik dan perkembangan kepribadian secara menyeluruh (Andhika dan Wulandari, 2021).

Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan hasil berbeda. Penelitian menemukan bahwa beberapa siswa korban *verbal bullying* justru memiliki kecerdasan intrapersonal baik karena mampu mengelola emosi dan memahami diri sendiri (Suryani dan Widayati, 2022). Sedangkan penelitian lain menambahkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam kecerdasan intrapersonal antara siswa yang mengalami *bullying* dan yang tidak, menunjukkan bahwa dampak *verbal bullying* dapat bervariasi tergantung individu dan konteks lingkungan (Pratama dan Lestari, 2023).

Perbedaan temuan tersebut menunjukkan perlunya penelitian lanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan jenis-jenis perilaku *verbal bullying* yang terjadi di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu, menilai tingkat kecerdasan intrapersonal siswa, menganalisis dampak *verbal bullying* terhadap kecerdasan intrapersonal mereka, serta mengidentifikasi upaya-upaya yang telah dilakukan pihak sekolah dalam menangani kasus *bullying* tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara *verbal bullying* dan kecerdasan intrapersonal siswa sekaligus menjadi dasar bagi strategi pencegahan dan intervensi di sekolah.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali dampak *verbal bullying* terhadap kecerdasan intrapersonal siswa di SDN 628 Sumabu, Kabupaten Luwu. Subjek penelitian meliputi siswa, guru, dan orang tua, dengan lokasi dipilih karena relevansi dan kemudahan akses pengumpulan data. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan setelah memperoleh izin resmi, bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai bentuk *verbal bullying*, dampaknya terhadap perkembangan diri siswa, serta upaya penanganan oleh sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan yang memungkinkan peneliti menyaksikan perilaku siswa secara langsung, selain itu, wawancara mendalam memberikan pemahaman tentang pengalaman subjektif korban, pelaku, dan pihak terkait. Studi dokumen digunakan untuk melengkapi informasi mengenai kebijakan sekolah dan catatan terkait kasus *bullying*.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, serta *member checking*, sehingga setiap informasi yang diperoleh dapat diverifikasi dari berbagai perspektif dan sumber berbeda. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas yang akurat dan

mendalam terkait fenomena verbal bullying di sekolah.

Data dianalisis menggunakan model Miles dkk., melalui tahap reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara berkesinambungan. Proses analisis ini dilakukan secara sistematis agar temuan yang diperoleh kredibel, dapat menjelaskan bentuk bullying, dampaknya terhadap kecerdasan intrapersonal siswa, serta efektivitas upaya penanganan yang dilakukan pihak sekolah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

##### Gambaran perilaku *verbal bullying* yang terjadi di lingkungan SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu

Perilaku *verbal bullying* di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian guru dan orang tua. Bentuknya antara lain ejekan, panggilan merendahkan, hingga penyebaran informasi tidak benar. Kepala sekolah menegaskan hal ini berdasarkan pengamatannya langsung di lingkungan sekolah. Beliau menyatakan bahwa:

*“Pernah saya lihat anak memanggil temannya dengan sebutan gendut, hitam, atau botak. Ada juga yang menyebarkan kabar bohong, misalnya menuduh mencuri atau mencontek. Namun, kata-kata jorok atau hinaan terkait suku/ras belum pernah terjadi di sekolah ini.”*

Pernyataan Kepala Sekolah dikuatkan oleh para guru yang lebih dekat dengan siswa melalui interaksi belajar dan keseharian. Mereka menjadi saksi langsung dinamika *verbal bullying* di kelas. Seorang guru menyatakan bahwa:

*“Sering terdengar siswa saling mengejek, seperti dipanggil tulang berjalan atau si jorok. Kadang juga menyebar cerita bohong saat bertengkar, tapi tidak pernah ada kata cabul atau hinaan suku.”*

Hal serupa disampaikan oleh guru kelas yang juga mengemukakan bahwa:

*“Anak-anak sering saling ejek dengan kata bodoh, si jelek, atau si sapi, bahkan menyebar tuduhan tidak benar. Namun, pelecehan seksual maupun SARA belum pernah terjadi.”*

Temuan sekolah sejalan dengan pengakuan orang tua/wali, yang sering menjadi tempat curhat anak saat mengalami *verbal bullying*. Cerita anak di rumah menunjukkan dampak emosional yang mereka rasakan. Seorang orang tua menyatakan bahwa:

*“Anakku pernah pulang menangis karena dipanggil si pesek, dituduh mengambil bekal, dan diejek pemalas. Tapi tidak pernah dengar ia dihina dengan kata jorok atau suku.”*

Sementara itu, orang tua/wali lainnya juga menyampaikan hal serupa:

*“Anakku pernah dipanggil si hitam, dituduh mencuri penghapus, dan disindir bodoh karena nilai*

*rendah. Namun, tidak pernah alami hinaan jorok atau terkait suku.”*

Pernyataan ini diperkuat oleh orang tua/wali lainnya yang menyebutkan bahwa:

*“Anakku sering dipanggil gendut atau lelet, bahkan dituduh suka mengadu ke guru. Kadang juga disindir dasar bego, tapi tidak pernah dilecehkan dengan kata jorok atau hinaan suku.”*

Lebih lanjut, pernyataan sekolah dan orang tua diperkuat oleh pengalaman langsung para siswa sebagai pihak yang mengalami dan menyaksikan *verbal bullying*. Seorang siswa menuturkan bahwa:

*“Pernah dipanggil si pendek dan dituduh tukang lapor. Biasanya saya sedih dan hampir menangis, tapi tidak pernah diejek soal asal daerah.”*

Pernyataan serupa disampaikan oleh siswa lain yang sering mengalami *verbal bullying*:

*“Sering dipanggil gendut atau si lambat, juga dituduh suka minta jajan sampai malas sekolah. Tapi tidak pernah dihina dengan kata jorok atau suku.”*

Seorang siswi juga menuturkan pengalamannya yang kerap mendapat *verbal bullying*:

*“Pernah dipanggil bodoh dan dituduh menyontek. Kalau diejek biasanya sedih, tapi tidak pernah dengar hinaan soal suku atau kata tidak pantas.”*

Lebih lanjut, siswi lain mengungkapkan pengalaman *verbal bullying* yang dialaminya:

*“Pernah dibilang anak manja dan suka mengadu. Kalau diejek, biasanya marah dan menangis, tapi tidak pernah dengar kata jorok atau hinaan suku.”*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa *verbal bullying* di SDN 628 Sumabu meliputi berbagai bentuk, seperti ejekan fisik, pemberian label negatif, penyebaran kabar bohong, dan sindiran yang merendahkan, contohnya sebutan “gendut”, “bodoh”, serta tuduhan mencuri, menyontek, atau mengintip. Menariknya, tidak ditemukan kasus bullying yang bersifat seksual atau SARA, menunjukkan adanya batas norma sosial yang masih dijaga di lingkungan sekolah. Bentuk-bentuk ejekan ini kerap muncul dalam interaksi sehari-hari, baik saat bermain maupun dalam aktivitas kelas, meskipun terlihat ringan, dampaknya terhadap korban cukup nyata dan memengaruhi psikologis mereka.

Observasi lapangan memperkuat temuan ini, di mana peneliti menyaksikan langsung interaksi siswa yang melibatkan ejekan, sindiran, dan tuduhan tanpa dasar. Perilaku ini, meski tergolong ringan hingga sedang, tetap menimbulkan tekanan emosional bagi korban, seperti rasa malu, cemas, dan menurunnya rasa percaya diri. Kondisi ini menegaskan perlunya upaya intervensi yang sistematis di sekolah, termasuk pembinaan karakter, penguatan empati, serta strategi preventif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan bebas dari kekerasan verbal.

### Tingkat kecerdasan intrapersonal siswa di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu

Kecerdasan intrapersonal siswa di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu terlihat dari kemampuan memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sadar dan bertanggung jawab. Aspek ini penting bagi pembentukan karakter dan kemandirian dalam menghadapi tantangan sosial di sekolah. Melalui interaksi dengan guru, teman, dan keluarga, siswa mengembangkan kesadaran diri, kontrol emosi, serta kemampuan mengevaluasi tindakan, sebagaimana dijelaskan kepala sekolah berikut:

*“Sebagian siswa bisa langsung mengekspresikan emosi, ada pula yang memilih diam. Jika diajak bicara, mereka mau terbuka. Sebagian mampu menyelesaikan konflik dengan cara baik, meski ada juga yang enggan bicara. Korban ejekan kadang turun motivasinya, tetapi kembali semangat setelah dibina guru dan orang tua.”*

Hal ini diperkuat oleh guru yang menyatakan bahwa siswa mulai menunjukkan kesadaran emosional dalam berbagai situasi:

*“Anak-anak sudah mulai bisa mengungkapkan perasaan, meski tidak semua. Dalam konflik, ada yang langsung minta maaf atau cerita ke guru. Korban bullying biasanya rendah diri, tapi cepat pulih jika dibimbing. Mereka juga mulai belajar kendalikan emosi saat bermain atau diskusi.”*

Guru lain menambahkan bahwa siswa mampu mengelola konflik secara positif dan menunjukkan kontrol diri dalam interaksi:

*“Kebanyakan siswa sudah bisa menunjukkan perasaan, meski ada yang terbatas. Mereka belajar berdamai, minta maaf tanpa disuruh, dan mengekspresikan diri sebelum masalah diselesaikan. Korban bullying awalnya menurun motivasi, tapi dengan pendekatan khusus, semangatnya pulih.”*

Pemahaman guru ini sejalan dengan pengakuan orang tua, salah satunya menyebutkan bahwa anaknya mulai terbuka dalam mengungkapkan perasaan:

*“Anakku terbuka menyampaikan perasaan, tahu cara mengatur emosi, tetapi semangat belajar meski pernah diejek, dan belajar meminta maaf jika salah.”*

Sementara itu, orang tua/wali lainnya mengungkapkan bahwa:

*“Anakku awalnya bercerita setengah-setengah, tapi mau terbuka jika ditanya. Ia bisa menyampaikan rasa tidak senang tanpa marah, tetapi semangat belajar, dan mulai sadar kesalahannya.”*

Hal serupa disampaikan oleh orang tua/wali lainnya yang menyatakan bahwa:

*“Anakku cepat menyampaikan perasaan, mampu mengelola emosi saat konflik, tetapi semangat belajar, dan suka introspeksi diri.”*

Lebih lanjut, para siswa mengonfirmasi hal tersebut. Seorang siswi menjelaskan bahwa:

*“Saya biasanya diam saat sedih atau marah, lalu bicara baik-baik. Tetapi belajar walau ada masalah, dan mau minta maaf jika salah.”*

Hal serupa diungkapkan oleh siswa lain yang menyatakan bahwa:

*“Saya cerita ke guru saat sedih, menjauh dulu kalau marah, lalu bicara setelah tenang. Walau ada masalah tetapi belajar, dan tahu kapan harus berhenti bicara.”*

Siswa lain memperkuat pernyataan tersebut dengan menyatakan:

*“Saya ungkapkan perasaan langsung, meski kadang diam kalau sedih. Tetapi belajar, dan minta maaf jika salah bicara.”*

Lebih lanjut, siswi lain mengekspresikan emosinya lewat buku harian dan tahu kapan berhenti bercanda agar tidak menyakiti teman:

*“Saya menulis perasaan di buku harian, bicara jujur jika marah, tetapi belajar walau ada masalah, dan berhenti bercanda jika teman tidak senang.”*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SDN 628 Sumabu mengalami perkembangan positif dalam kecerdasan intrapersonal. Mereka mampu mengenali dan mengelola emosi, menyadari kesalahan, serta membangun kontrol diri dan motivasi belajar. Dukungan dari guru dan orang tua turut berperan penting, mendorong siswa untuk bersikap introspektif, seperti meminta maaf tanpa disuruh, mengoreksi perilaku sendiri, dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang suportif dan pembinaan karakter yang konsisten dapat memperkuat kemampuan siswa dalam memahami diri dan mengelola emosinya.

Observasi lapangan memperkuat temuan ini, terlihat dari siswa yang mampu mengekspresikan perasaan secara sehat, mengelola konflik kecil secara mandiri, dan tetap termotivasi belajar meski pernah menjadi korban verbal bullying. Beberapa siswa bahkan menunjukkan strategi adaptif, seperti menarik diri sejenak untuk menenangkan diri atau menyalurkan emosi melalui tulisan, yang mendukung pengembangan kemampuan regulasi diri. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan empatik, konsisten, dan suportif dari guru serta lingkungan sekolah dapat meningkatkan refleksi diri, tanggung jawab emosional, dan kematangan intrapersonal siswa secara menyeluruh.

### Dampak perilaku verbal bullying terhadap kecerdasan intrapersonal siswa di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu

Perilaku verbal bullying di sekolah dasar menjadi ancaman serius bagi perkembangan emosional dan kecerdasan intrapersonal siswa, yakni kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri. Tekanan psikologis dari ejekan atau hinaan dapat menurunkan kepercayaan diri, menimbulkan rasa takut, dan membuat siswa menarik diri. Di SDN 628

Sumabu Kabupaten Luwu, fenomena ini menjadi perhatian utama. Kepala sekolah pun menyampaikan kekhawatirannya sebagai berikut:

*“Beberapa anak terlihat takut dan tidak nyaman di sekolah karena teman sering memanggil dengan nama yang menyakitkan, sehingga mereka mengurung diri dan kehilangan percaya diri.”*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan guru kelas yang menyatakan bahwa:

*“Seorang anak yang awalnya aktif di kelas menjadi diam karena sering diejek soal bentuk badan, menurunkan semangat dan kepercayaan dirinya meski sebenarnya pintar.”*

Guru lainnya juga menambahkan sebagai berikut:

*“Ada anak yang lebih suka menyendiri karena diejek cara bicaranya, membuatnya minder dan sulit mengekspresikan diri, sehingga kecerdasan intrapersonalnya terpengaruh.”*

Hal yang sama juga disampaikan oleh para orang tua siswa. Salah satu orang tua/wali siswa menyatakan:

*“Anak saya menjadi pendiam dan enggan bermain setelah teman memberi julukan jelek, bahkan takut tampil di acara sekolah.”*

Sejalan dengan itu, orang tua siswa lainnya yang menyatakan bahwa:

*“Anak saya sering pulang sedih karena diejek teman, mulai menyendiri dan menjadi lebih pemalu di rumah maupun sekolah.”*

Sementara itu, orang tua siswa yang lainnya, mengungkapkan:

*“Diejek karena logat, anak saya kehilangan keinginan bercerita dan minder saat harus tampil di depan orang banyak.”*

Pernyataan para siswa sendiri semakin memperkuat gambaran dampak dari *verbal bullying* terhadap kecerdasan intrapersonal mereka. Salah seorang siswa menyatakan:

*“Saya merasa tidak nyaman di sekolah saat teman bicara kasar, jadi menjauh dan takut maju ke depan karena takut diterawai.”*

Pernyataan serupa juga disampaikan, salah seorang siswa lainnya sebagai berikut:

*“Sering diejek membuat saya mulai menjauh dari teman, takut bicara di kelas, dan gemetaran saat disuruh maju.”*

Sementara itu, salah seorang siswi juga mengemukakan pernyataan sebagai berikut:

*“Diejek teman membuat saya sering duduk sendiri, pura-pura senyum, dan malu untuk tampil di depan kelas.”*

Lebih lanjut, siswi lainnya menambahkan pernyataan sebagai berikut:

*“Selalu diejek membuat saya malas ke sekolah, lebih banyak diam, dan takut salah atau diketawai saat diminta menjawab di kelas.”*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa *verbal bullying* berdampak serius terhadap kecerdasan intrapersonal siswa di SDN 628 Sumabu. Korban

mengalami penurunan kepercayaan diri, cenderung menarik diri dari pergaulan, takut untuk tampil di depan kelas, dan enggan berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Dampak ini tidak hanya terbatas pada sisi emosional, tetapi juga memengaruhi kemampuan siswa dalam mengenali diri sendiri, mengelola emosi, dan membangun motivasi belajar. Banyak siswa menjadi lebih ragu dalam mengambil keputusan atau mengekspresikan pendapat, yang menunjukkan keterbatasan dalam pengembangan kemampuan intrapersonal akibat tekanan sosial yang mereka alami.

Observasi lapangan memperkuat temuan wawancara, terlihat siswa yang pasif, menyendiri, dan menunjukkan kecemasan saat mengikuti kegiatan kelas atau bekerja dalam kelompok. Beberapa siswa memilih untuk menjauh dari interaksi sosial atau menolak berpartisipasi dalam aktivitas yang menuntut keberanian tampil di depan umum. Kondisi ini menunjukkan bahwa *verbal bullying* mengikis rasa aman, harga diri, dan keterampilan sosial siswa secara signifikan. Akibatnya, kemampuan mereka dalam membangun hubungan positif, mengelola konflik, dan mengembangkan potensi diri menjadi terhambat, menegaskan pentingnya intervensi preventif dan pembinaan karakter di sekolah.

**Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani kasus *verbal bullying* di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu**

Penanganan *verbal bullying* di SDN 628 Sumabu menjadi perhatian serius sekolah karena dampak psikologis dan sosialnya. Sekolah menyadari ejekan atau julukan negatif dapat menurunkan kepercayaan diri dan mengganggu perkembangan emosional serta hubungan sosial siswa. Berbagai langkah preventif dan kuratif telah dilakukan, termasuk konseling, penyuluhan berkala, dan pembinaan pelaku, dengan pendekatan edukatif agar siswa memahami dampak perilakunya, bukan sekadar dihukum. Kepala sekolah menyatakan bahwa:

*“Sekolah menyediakan konseling sederhana, penyuluhan, dan pembinaan bagi pelaku bullying agar anak merasa nyaman dan sadar perbuatannya salah.”*

Pernyataan kepala sekolah tersebut kemudian diperkuat oleh para guru. Salah seorang guru menyatakan bahwa:

*“Anak bisa curhat ke guru BP, mendapat penyuluhan, dan pelaku diberi peringatan serta dilibatkan dalam kegiatan kelompok untuk menumbuhkan empati.”*

Guru lainnya menambahkan pernyataan sebagai berikut:

*“Sekolah mengajak anak korban bullying ikut kegiatan kelompok, memberi motivasi, dan menyediakan tempat curhat; pelaku dibina, dan diskusi kelas menumbuhkan kepedulian.”*

Pendekatan holistik sekolah juga dirasakan oleh orang tua. Salah satu orang tua mengaku sekolah tanggap terhadap perubahan perilaku anaknya korban

*bullying* dan menghargai orang tua dengan mengajak berdiskusi terbuka tanpa menyalahkan. Ia mengemukakan:

*“Saya melihat sekolah menangani bullying dengan solusi tanpa menyalahkan, serta rutin mengadakan penyuluhan tentang saling menghargai.”*

Orang tua siswa lainnya pun memberikan pengakuan serupa. Ia menekankan bahwa:

*“Sekolah tanggap saat anak sering dijuluki, memberi pembinaan pada pelaku, memanggil orang tua, dan mengadakan penyuluhan tentang menghormati teman.”*

Orang tua siswa lain juga sepandapat, sekaligus menekankan pentingnya kesinambungan program edukasi. Ia menyatakan:

*“Guru cepat menanggapi kasus julukan jelek, mengajak anak bicara, memberi pengertian pada pelaku, dan rutin mengadakan penyuluhan melalui cerita atau video.”*

Perspektif siswa menunjukkan bahwa pendekatan tersebut diterima dan berdampak nyata. Seorang siswa menceritakan:

*“Guru mendorong anak untuk melaporkan ejekan, dan kegiatan kelas seperti cerita dan video mengajarkan pelaku untuk ditegur atau minta maaf.”*

Cerita serupa diungkapkan oleh salah seorang siswi yang pernah mengalami perundungan. Ia mengemukakan bahwa:

*“Guru menenangkan anak yang menangis karena diejek, mengadakan diskusi dan video edukatif, serta menjelaskan pelaku bisa diberi tugas atau dipanggil orang tua.”*

Kemudian siswa lainnya memperkuat pernyataan tersebut dengan menyatakan:

*“Guru mendorong siswa tidak menyimpan masalah sendiri, melakukan kegiatan berbagi pengalaman, menonton video, dan memberi pengertian pada pelaku.”*

Lebih lanjut, siswi lainnya menambahkan sebagai berikut:

*“Guru memanggil siswa murung, mendengarkan keluhan, memberi semangat, menayangkan video, dan menjelaskan pelaku biasanya diberi pengertian sebelum sanksi.”*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah menangani kasus *verbal bullying* secara serius namun tetap humanis. Penanganan dilakukan melalui konseling individual bagi korban untuk memberikan ruang aman dalam menyampaikan keluhan, disertai penguatan karakter, diskusi kelas, cerita reflektif, dan pemutaran video edukatif yang menekankan pentingnya empati dan sikap saling menghargai. Selain itu, pelaku juga dibina secara bertahap melalui teguran, penugasan khusus, dan keterlibatan orang tua apabila perilaku berulang, sehingga pendekatan tidak sekadar represif tetapi juga edukatif untuk membentuk kesadaran moral dan empati siswa.

Hasil observasi lapangan memperkuat temuan wawancara, terlihat dari partisipasi aktif siswa dalam

diskusi kelompok dan berbagai kegiatan kelas, serta peningkatan percaya diri korban *verbal bullying*. Guru juga terlihat mendampingi siswa secara personal, terutama bagi yang menunjukkan tandanya cemas atau menarik diri, sementara orang tua dilibatkan secara konstruktif untuk mendukung proses pembinaan. Kondisi ini mencerminkan sinergi antara pendekatan preventif dan kuratif yang konsisten, menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan ramah anak, serta mendorong pengembangan karakter dan kecerdasan intrapersonal siswa secara berkelanjutan.

### Pembahasan

#### **Gambaran perilaku *verbal bullying* yang terjadi di lingkungan SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *verbal bullying* di SDN 628 Sumabu cukup sering terjadi, berupa ejekan fisik, pemberian label negatif, dan penyebaran kabar tidak benar. Kata-kata seperti “gendut”, “bodoh”, atau “pendek” sering muncul saat bermain atau bertengkar, dan meski dianggap candaan oleh sebagian siswa, korban merasakan malu, tersinggung, dan enggan bersekolah.

Selain ejekan, bullying juga muncul dalam bentuk tuduhan palsu, misalnya menuduh mencuri atau menyontek, yang umumnya dipicu konflik pribadi atau rasa iri. Perilaku ini mencerminkan kekerasan simbolik yang merusak kepercayaan diri dan hubungan sosial, sekaligus menunjukkan rendahnya kesadaran etika dan empati di kalangan siswa.

Namun, batas norma sosial relatif terjaga; tidak ditemukan *bullying* bersifat seksual, cabul, atau SARA, menandakan nilai dasar penghormatan terhadap budaya dan kesopanan tetap tertanam di sekolah dan keluarga. Observasi lapangan memperkuat temuan ini, terlihat perilaku mengejek dan menuduh baik secara individu maupun kelompok.

Secara keseluruhan, *verbal bullying* mencerminkan pola komunikasi negatif yang perlu mendapat perhatian serius. Upaya edukatif melalui penguatan karakter, pengembangan empati sosial, dan komunikasi sehat perlu diterapkan sejak dini untuk menciptakan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan psikososial siswa.

Hasil ini sejalan dengan temuan yang menyatakan korban *verbal bullying* cenderung memiliki harga diri rendah dan kurang percaya diri dalam interaksi sosial (Astuti dan Sugihartono, 2019). Hal tersebut dikarenakan ejekan, hinaan, dan komentar negatif dari teman sebaya membuat siswa merasa tidak dihargai dan direndahkan. Kondisi ini menghambat kemampuan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas, membangun hubungan positif dengan teman, serta mengekspresikan pendapat secara terbuka, yang pada akhirnya dapat memengaruhi motivasi belajar dan perkembangan psikososial secara keseluruhan.

### Tingkat kecerdasan intrapersonal siswa di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan intrapersonal siswa SDN 628 Sumabu tergolong cukup berkembang, terlihat dari kemampuan mereka mengenali, memahami, dan mengelola emosi dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas siswa mampu mengekspresikan perasaan secara tepat, melakukan refleksi diri, serta berkomunikasi secara sesuai dengan guru, orang tua, dan teman sebaya.

Kemampuan ini juga tercermin dalam pengelolaan konflik sosial secara konstruktif, di mana siswa mampu menyampaikan ketidaknyamanan dengan cara damai, mengendalikan reaksi impulsif, dan memulihkan semangat belajar setelah mendapat dukungan emosional. Praktik reflektif seperti menyadari kesalahan, meminta maaf, dan memperbaiki sikap menunjukkan internalisasi nilai dan awal kedewasaan emosional.

Observasi lapangan memperkuat temuan ini; siswa dapat mengekspresikan emosi secara proporsional, memilih diam sejenak saat kesal, menjauh dari konflik, atau menyalurkan perasaan melalui tulisan. Hal ini menunjukkan adanya strategi pengelolaan emosi yang efektif meski dalam situasi tekanan sosial. Secara keseluruhan, kecerdasan intrapersonal siswa cukup baik, ditandai kemampuan mengelola emosi, menjaga motivasi belajar, serta kesadaran diri dalam interaksi sosial, meski sebagian masih membutuhkan bimbingan untuk meningkatkan kestabilan emosi dan kemampuan adaptif.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menyatakan beberapa korban *verbal bullying* memiliki kecerdasan intrapersonal baik karena mampu memahami diri sendiri yang menunjukkan bahwa pengalaman negatif dapat mendorong refleksi diri dan pengembangan strategi pengelolaan emosi (Suryani dan Widayati, 2022). Sementara itu, penelitian lain menyebut tidak ada perbedaan signifikan antara siswa korban dan non-korban, menandakan bahwa dampak *bullying* dapat bervariasi tergantung pada faktor individu, dukungan lingkungan, dan kemampuan adaptasi siswa dalam menghadapi tekanan sosial (Pratama dan Lestari, 2023).

### Dampak perilaku *verbal bullying* terhadap kecerdasan intrapersonal siswa di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu

Perilaku *verbal bullying* terbukti menurunkan kecerdasan intrapersonal siswa. Ejekan, julukan merendahkan, dan hinaan membuat siswa merasa takut, cemas, dan rendah diri, sehingga kemampuan mereka mengenali dan mengelola emosi terbatas. Siswa yang sebelumnya aktif menjadi tertutup, pendiam, dan menjauh dari lingkungan sosial, menolak tampil di depan kelas, serta kehilangan motivasi belajar, yang juga terlihat dari laporan guru dan orang tua tentang perubahan suasana hati dan perilaku di rumah.

Observasi memperkuat temuan ini: korban menunjukkan gestur tertutup, menghindari kontak sosial, menarik diri dari kelompok, dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan kelas maupun bermain. Dampak ini tidak hanya memengaruhi perkembangan emosional, tetapi juga keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara mandiri.

Secara keseluruhan, *verbal bullying* memberikan dampak negatif yang kompleks terhadap kepribadian, regulasi emosi, dan konsep diri siswa. Penanganan melalui konseling pendekatan empatik, serta penguatan nilai toleransi dan penghargaan perbedaan menjadi kunci untuk memulihkan kecerdasan intrapersonal yang terdampak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan korban *verbal bullying* mengalami kecemasan sosial tinggi dan kesulitan mengekspresikan emosi karena tekanan dari ejekan dan hinaan teman sebaya membuat siswa merasa tidak aman untuk berinteraksi dan menyampaikan perasaan secara terbuka (Pratiwi dan Adriansyah, 2020). Penelitian lain juga menemukan bahwa risiko depresi dan penurunan motivasi belajar yang menunjukkan bahwa dampak *bullying* tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga memengaruhi keterlibatan akademik dan kualitas hubungan sosial siswa di sekolah (Andhika dan Wulandari, 2021).

### Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani kasus *verbal bullying* di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 628 Sumabu menangani *verbal bullying* secara preventif dan kuratif dengan pendekatan pembinaan, pemulihian emosi, dan penguatan karakter. Intervensi awal dilakukan melalui konseling personal bagi korban, memberikan ruang aman untuk bercerita dan memulihkan kepercayaan diri.

Selain itu, sekolah secara rutin melaksanakan penyuluhan melalui diskusi kelas, cerita inspiratif, video edukatif, dan refleksi bersama untuk menanamkan empati, toleransi, dan kesadaran sosial, yang ditujukan tidak hanya bagi korban, tetapi seluruh siswa agar tercipta budaya saling menghargai.

Pelaku *bullying* dibina secara bertahap melalui teguran, pembinaan pribadi, pelibatan orang tua, dan kegiatan penguatan karakter untuk menumbuhkan empati dan kesadaran moral. Keterlibatan orang tua memperkuat kolaborasi sekolah dan rumah dalam membimbing siswa.

Secara keseluruhan, upaya sekolah bersifat menyeluruh, terencana, dan berorientasi pada pemulihian serta pembentukan karakter, mencerminkan komitmen membangun lingkungan belajar aman, suportif, dan bebas kekerasan verbal, sekaligus menumbuhkan kecerdasan sosial dan emosional siswa sejak dini.

Hasil ini konsisten dengan temuan yang menekankan pentingnya intervensi edukatif dan

dukungan lingkungan untuk mengatasi dampak *verbal bullying* terhadap perkembangan psikososial dan akademik siswa (Andhika dan Wulandari, 2021). Dukungan tersebut mencakup pembinaan karakter, konseling individual, penguatan empati, serta keterlibatan aktif guru dan orang tua, yang bersama-sama membantu korban untuk memulihkan kepercayaan diri, mengelola emosi, dan tetap termotivasi dalam belajar. Dengan pendekatan yang holistik ini, siswa tidak hanya mampu menghadapi tekanan sosial akibat *bullying*, tetapi juga mengembangkan keterampilan intrapersonal dan sosial yang penting bagi keberhasilan akademik dan kesejahteraan emosional mereka secara keseluruhan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *verbal bullying* di SDN 628 Sumabu berupa ejekan, julukan, sindiran, dan kabar bohong tanpa unsur SARA atau seksual. Kecerdasan intrapersonal siswa cukup baik, meski sebagian masih perlu pendampingan. *Bullying* menurunkan kepercayaan diri, mengganggu emosi, dan membuat siswa menarik diri. Upaya sekolah melalui konseling, penyuluhan, pembinaan pelaku, dan keterlibatan orang tua menunjukkan pendekatan humanis dan edukatif yang menciptakan lingkungan belajar aman dan supotif.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar sekolah memperkuat konseling, melatih guru, dan meningkatkan penyuluhan serta pembinaan karakter untuk menangani *bullying*. Kolaborasi rutin dengan orang tua perlu diperkuat, dan penelitian selanjutnya dianjurkan meneliti pengaruh interaksi digital terhadap *bullying* dan kecerdasan intrapersonal siswa.

#### 5. REFERENSI

Al-Bukhari, M. bin I. (2001). *Shahih Bukhari, Kitab ar-Riqaq, Bab Ma Yunbaghi min Khusyu'l Qalb, Hadits No. 6488*. Beirut: Dar Thouq An-Najah.

Andhika, R., dan Wulandari, D. (2021). Dampak *Bullying Verbal* Terhadap Kecerdasan Intrapersonal Siswa SMP di Bandung. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 123–135. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP>

Astuti, P., dan Sugihartono, R. A. (2019). Hubungan antara *Bullying Verbal* dan Harga Diri Siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 45–53. <https://journal.uny.ac.id/index.php/bk>

Firman, Mirnawati, Sukirman, dan Aswar, N. (2020). The Relationship Between Student Learning Types and Indonesian Language Learning Achievement in FTIK IAIN Palopo Students. *Jurnal Konsepsi*, 9(1), 1–12. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/24/19>

Fitria, N., dan Iswari, M. (2022). Dampak *Bullying Verbal* terhadap Harga Diri dan Regulasi Emosi Siswa SMP di Kota Medan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 41–50. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/JPP/article/view/23456>

Gardner, H. (2013). *Multiple Intelligences Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa*. Jakarta: Daras Books.

Kementrian Agama RI. (2017). *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toga Putra.

Pratama, A., dan Lestari, A. (2023). Analisis Perbedaan Kecerdasan Intrapersonal Antara Siswa yang Mengalami *Bullying Verbal* dan Tidak di SD Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 87–96. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpp>

Pratiwi, D., dan Adriansyah, M. A. (2020). Kecemasan Sosial dan Kecerdasan Intrapersonal Siswa SD yang Mengalami *Bullying Verbal*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 187–197. <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop>

Siswati, S., dan Widayanti, C. G. (2021). *Bullying* di Lingkungan Sekolah: Prevalensi dan Bentuk-Bentuk Kekerasan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.21831/jps.v8i1.38084>

Sumarni, Rustan, E., dan Zainuddin, F. (2023). Strategy for Revitalizing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming *Bullying Behavior* at North Luwu Vocational High School. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 108–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.220>

Suryani, I., dan Widayati, S. (2022). Kecerdasan Intrapersonal Siswa SD yang Mengalami *Bullying Verbal*: Studi Kasus di SDN Semarang. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(3), 211–220. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpauld>